

**TRADISI *ATTOANA TU'LE LENG* MASYARAKAT
DESA BONTO MARANNU KABUPATEN BANTAENG**



**MANTANG
F021201025**



**PROGRAM STUDI SASRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



**TRADISI *ATTOANA TULE'LENG* MASYARAKAT
DESA BONTO MARANNU KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**MANTANG
Nomor Pokok: F021201025**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**TRADISI *ATTOANA TULE'LENG* MASYARAKAT
DESA BONTO MARANNU KABUPATEN BANTAENG**

MANTANG

F021201025

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



SKRIPSI

**TRADISI *ATTOANA TULE'LENG* MASYARAKAT
DESA BONTO MARANNU KABUPATEN BANTAENG**

Disusun dan diajukan oleh:

MANTANG

Nomor Pokok: F021201025

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 September 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

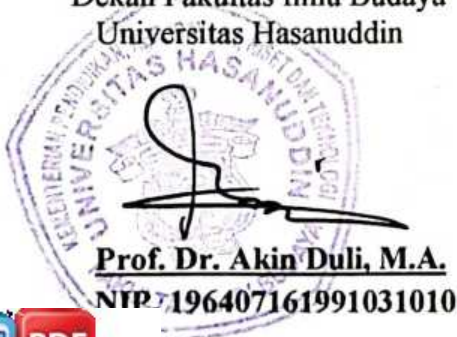
Konsultan I




Dr. Dafirah, M.Hum


NIP. 196508031991122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 01025/UN4.9.8/KEP/2024 tanggal 09 September 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Tradisi Attoana Tule'leng Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 September 2024

Konsultan I



Dr. Dafirah M. Hum

NIP. 196508031991122001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP 196512311989032002



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 13 September 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Tradisi *Attoana Tule'leng* Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 September 2024

Panitia Ujian Skripsi:

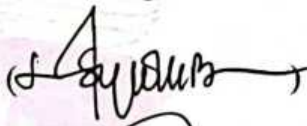
1. Ketua : Hunaeni, S.S., M.Si

()

2. Sekretaris : Basiah, S.S., M.A.

()

3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum

()

4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A.

()

5. Konsultan I : Dr. Dafirah, M.Hum

()



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Tradisi *Attoana Tule'leng* Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Dafirah, M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 September 2024



Mantang

NIM : F021201025



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradis *Attoana Tule'leng* Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng “sebagai syarat menyelesaikan Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Teriring dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan daqwahnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pembelajaran berarti bagi penulis bahwa segala mimpi harus diperjuangkan dengan penuh rasa semangat dan motivasi yang tinggi. Penulis meyakini bahwa Allah SWT, selalu punya cerita indah bagi setiap hamba-nya. Setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda, untuk diriku sendiri terimakasih telah bertahan sejauh ini dari semua tekanan yang dirasakan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta Bapak Nai dan Ibu Sauni, mungkin jika diukur dari standar kesuksesan, penulis belum ada apa-apanya. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tulus, terima kasih tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, terima kasih selalu menjadi pegangan terkuat bagi penulis, terima kasih tidak pernah bosan mendengar keluh



kesah penulis, dan terima kasih atas semua harapan dan do'a terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dafirah, M.Hum sebagai Konsultan I. Merampungkan skripsi bukanlah momen mudah yang harus kujalani sebagai mahasiswa. Masa itu menjadi waktu yang melelahkan dan penuh air mata bagi penulis. Sebagai mahasiswa, penulis sangat jauh dari kata unggul, hebat dan pintar. Penulis harus berjuang sekuat tenaga menyelesaikan segalanya. Terima kasi kepada ibu karena telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan mimpi penulis dengan penuh kesabaran. Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak mudah meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Semoga kebaikan juga selalu menyertai ibu yang baik hati. Insyah Allah kebaikan itu akan dibalas oleh Allah SWT kelak.

Segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin.



Prof. Dr. Akin Duli, MA., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum Selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi ketua Departemen yang amanah dan bertanggungjawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah.
4. Dr. Ery Iswary, M.Hum. Selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan bagi peneliti, demi terselesaikannya skripsi peneliti.
5. Burhan Kadir, S.S., M.A. Selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan bagi peneliti, demi terselesaikannya skripsi peneliti.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan contoh teladan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan.
7. Hadijah B S.S. Selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
8. Terima kasih untuk keluarga besarku *Katu' Fams* yang senantiasa kebersamai penulis hingga saat ini, penulis berterima kasih atas semua dukungan dan do'a sehingga penulis masih bisa bertahan sampai dititik ini.
9. Terima kasih untuk seseorang yang berinisial A yang senantiasa embersamai penulis sampai akhir dan menjadi support system terbaik.



10. Terima kasih untuk seseorang yang menjadikan penulis sebagai saudara Sardilla dan Ratu Aenun Mardian, yang senantiasa kebersamai penulis sampai akhir, penulis terima kasih untuk cinta dan kasi sayang yang tak terhingga.
11. Sahabat seperjuangan dari maba sampai sekarang Justi Nurliani yang senantiasa kebersamai penulis terima kasih untuk cinta, dan kasih sayang, penulis juga berterima kasih atas semuanya.
12. Sahabat terbaikku yang senantiasa kebersamai penulis yang tergabung Justi, Jihan, Citra, dan Risdam terima kasih untuk cinta, kasih sayang, serta pengalaman yang kalian berikan selama proses perkuliahan hingga saat ini.
13. Saudara seangkatan penulis Parel 2020 teman seperjuangan selama bangku kuliah, yang selalu setia menjalani kebersamaan dalam suka dan duka.
14. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman yang tidak pernah didapatkan sebelumnya.
15. Teman-teman Se-lokasi KKN UNHAS GEL. 109 di Desa Giri Kusuma Kabupaten Luwu Utara Cahyo, Nawir, Erni, Fani, dan Cia yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di Lokasi KKN pada masanya.



16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan baik dibangku perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga dengan hati yang lapang. Penulis akan menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Makassar, 12 Agustus 2024

Penulis

Mantang



ABSTRAK

Mantang, 2024, Skripsi ini berjudul “Proses, Struktur dan Fungsi Tradisi *Attoana Tule'leng* masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. (Dibimbing oleh Dafirah)

Skripsi ini membahas mengenai proses pelaksanaan, struktur kegiatan dan fungsi tradisi *Attoana Tule'leng*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Proses, Struktur dan Fungsi pada pelaksanaan Tradisi *Attoana Tule'leng*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Attoana Tule'leng* dimulai dari *Ammolong jangang* (Menyembeli ayam), *A'runrung* (Menata), *A'dupa mata* (Sesajen mentah), *A'bissa berasa'* (Mencuci beras), *A'dupa ti'no* (Sesajen masak), *A'cela jangang* (Menggarami ayam), *Ammaca kasalamakkang* (Membaca keselamatan) dan *Ammaleyangngang anrong guru* (Mengembalikan pemangku adat). Pada pelaksanaan *Attoana tule'leng* terdapat prinsip tolong-menolong, sumbang-menyumbang berupa tenaga dan atau materi (uang dan beras). Tradisi *Attoana tule'leng* memiliki keunikan tersendiri, terutama kata *tule'leng* itu sendiri. Secara etimologi kata *tule'leng* adalah orang hitam. Namun, pada konteks lain *tule'leng* adalah *taung'-taung'* atau biasa disebut dengan bayang-bayang hitam yang mengikuti seseorang yang dapat menghambat rejeki, membawa sial, dan mengetahui perbuatan baik dan buruk yang seseorang lakukan. Adapun struktur dalam tradisi *Attoana tule'leng* yaitu; *Anrong guru*, *Bonto*, *Lau'*, *Sunggu*, *Sena'*, *Gallarang*, *Pattimang* dan *Kassi*.

Kata Kunci: Proses, Struktur, Fungsi, Tradisi, *Attoana Tule'leng*



ABSTRACT

Mantang, 2024, This thesis is titled "The Process, Structure, and Function of the Attoana Tule'leng Tradition in the Bonto Marannu Village, Bantaeng Regency." Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. (Supervised by Dafirah)

This thesis discusses the implementation process, structure of activities, and functions of the Attoana Tule'leng tradition. The type of research used in this study is Descriptive Qualitative research. This study applies Structural Functionalism theory. The purpose of this research is to explain the Process, Structure, and Function in the implementation of the Attoana Tule'leng Tradition.

Based on the results of this research, it is shown that the process of implementing the Attoana Tule'leng tradition begins with Ammolong jangang (Slaughtering the chicken), A'runrung (Arranging), A'dupa mata (Raw offerings), A'bissa berasa' (Washing the rice), A'dupa ti'no (Cooked offerings), A'cela jangang (Salting the chicken), Ammaca kasalamakkang (Reciting prayers for safety), and Ammaleyangngang anrong guru (Returning the traditional leader). During the implementation of Attoana Tule'leng, there are principles of mutual help and contributions in the form of labor and/or materials (money and rice). The Attoana Tule'leng tradition has its own uniqueness, especially the term "tule'leng" itself. Etymologically, "tule'leng" refers to a black person. However, in another context, "tule'leng" refers to "taung'-taung'" or what is commonly referred to as a black shadow that follows a person, which can hinder fortune, bring bad luck, and know the good and bad deeds someone has done. The structure within the Attoana Tule'leng tradition includes: Anrong guru, Bonto, Lau', Sunggu, Sena', Gallarang, Pattimang, and Kassi.

Keywords: Process, Structure, Function, Tradition, Attoana Tule'leng



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
PANITIA SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori	7
1. Struktur Fungsional	7
B. Penelitian Relevan	11
C. Kerangka Pikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Sumber Data	21
1. Data Primer.....	21
2. Data Sekunder	22
. Metode Pengumpulan Data	22
1. Metode Studi Pustaka	22



2. Metode Penelitian Lapangan	22
E. Metode Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian.....	25
1. Pelaku Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	27
2. Persiapan Dalam Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i> Masyarakat Desa Bonto Marannu.....	27
3. Pelaksanaan Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	29
B. Pembahasan Penelitian	30
1. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	30
a. Tahap Persiapan Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	30
1) Pengadaan Kelengkapan Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	30
2) <i>Akkio Anrong Guru</i> (Memanggil Pemangku Adat)	42
3) Penyembelihan Hewan	43
4) <i>Appala Tulung</i> (Meminta Perlindungan)	43
5) Persiapan Komsumsi	44
b. Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	44
1) <i>Ammolong Jangang</i> (Menyembeli Ayam).....	44
2) <i>A'runrung</i> (Menata).....	46
3) <i>A'dupa Mata</i> (Sesajen Mentah)	46
4) <i>A'bissa Berasa'</i> (Mencuci Beras).....	47
5) <i>A'dupa Ti'no</i> (Sesajen Masak)	48
6) <i>A'cela Jangang</i> (Menggarami Ayam)	49
7) <i>Ammaca Kasalamakkang</i> (Membaca Keselamatan).....	49
8) <i>Ammaleyangngang Anrong Guru</i> (Mengembalikan Pemangku Adat).....	50
c. Tahap Akhir Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	50
2. Fungsi Sosial Dalam Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i>	51
a. Media Komunikasi Sosial	51
b. Mempererat Tali Silaturahmi Bagi Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.....	52



c. Pernyataan Rasa Syukur.....	53
3. Struktur Tradisi <i>Attoana Tule'leng</i> Dalam Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng	53
a. Anrong Guru	54
b. Bonto.....	54
c. Lau'	54
d. Sunggu	55
e. Sena'	55
f. Gallarang	55
g. Pattimang	55
h. Kassi.....	56
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	60
LAMPIRAN 1	61
LAMPIRAN II	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Di daerah ini terdapat tiga suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja. Ketiga suku bangsa tersebut memiliki identitas masing-masing, identitas itu berupa Bahasa daerah. Menurut (Darwis, 2022:39), kaitan historis akan menjadi identitas apalagi dengan bahasa, budaya, dan adat yang berbeda pula tidak dapat disamakan antara satu suku bangsa dengan yang lainnya.

Suparlan (2003:113) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia juga dicirikan oleh keragaman suku bangsa di dalamnya, yang ditunjukkan sebagai perbedaan unsur budaya yang hidup pada masing-masing masyarakat Indonesia memiliki kedua ciri yaitu memanasifestasikan dirinya tidak hanya dalam perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa lain.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kerajaan tertua dalam kelompok kerajaan di wilayah Makassar, Sulawesi Selatan. Masyarakat Makassar menyebut kawasan ini *Butta Toa* yang berarti ‘tanah tua’. Dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng, *Butta* artinya Tanah dan *Toa* artinya tua. Sebutan ini tidak lepas dari aspek sejarahnya, yakni Bantaeng diyakini sudah ada sejak abad ke-12, lebih awal



ngkan dengan kerajaan-kerajaan lain. Sakka (2014) menyebutkan, lan Kerajaan Bantaeng dimulai pada abad ke-12 wilayah ini pertama kali

menjadi terkenal ketika angkatan laut kerajaan Singosari dan Majapahit melakukan ekspedisi untuk memperluas perdagangan dan pengaruh di wilayah timur nusantara.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (leluhur) dan masih dipraktikkan dalam masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah tingkah laku atau cara melakukan sesuatu yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus dipraktikkan dalam masyarakat. Tradisi tidak hilang dengan pengetahuan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam terminologi Islam, tradisi bisa disebut adat. Adat merujuk pada tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai agama sedangkan tradisi didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bonto Marannu memiliki keunikan tersendiri, terutama kata *Tule'leng* secara etimologi kata *Tule'leng* adalah orang hitam namun, pada konteks lain *tule'leng* adalah *taung'-taung'* bayang-bayang hitam yang mengikuti seseorang yang dapat menghambat rejeki, membawa sial, dan mengetahui perbuatan baik dan buruk yang seseorang lakukan namun, tradisi ini juga masih belum banyak yang mengetahui sehingga penulis tertarik meneliti tradisi tersebut, sekarang menjadi ciri khas dan pembeda dari kebudayaan lainnya. Tradisi yang ada di masyarakat Desa Bonto Marannu antara

na Tule'leng.



Tradisi *Attoana Tule'leng* sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam di Bonto marannu. Setelah agama Islam masuk di wilayah tersebut tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu hingga saat ini.

Tradisi *Attoana Tule'leng* merupakan tradisi yang ada sejak dahulu sampai sekarang. Hal tersebut dikemukakan oleh (Dg. Kamara, 40 Tahun) dalam penelitian ini mengatakan bahwa *Tule'leng* sama dengan *taung-taung*/bayang-bayang hitam yang mengikuti seseorang yang dapat menghambat rejeki, membawa sial, dan mengetahui perbuatan baik dan buruk yang seseorang lakukan. Jadi tradisi *Attona Tule'leng* dilaksanakan untuk menolak bala bagi masyarakat yang akan melaksanakan pesta baik itu pernikahan maupun pesta adat lainnya. Selain itu, dilaksanakan pula pada seseorang sembuh dari sakit dan berjanji untuk melakukan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi biasanya pada bulan Rajab dan Syaban.

Tradisi *Attoana Tule'leng* pada masyarakat di Bonto Marannu memiliki banyak syarat dan ketentuan adat yang harus dipenuhi. Mulai prosesi persiapan hingga tradisi berakhir. Pada kegiatan tradisi terdapat beberapa benda yang wajib disiapkan yaitu. *Tappere'*, *katoang*, *piring*, *mangkok*, *galasi kaca*, *baku'-baku'*, *pa'dupang*, *karung*, *dulang*, *rumpu'japang*, *jarunm*, *bulo parring*, *kulambu*, *bombong kaluku* dan *bente*. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Attoana* harus menyiapkan semua benda tersebut sebelum memulai tradisi. Tradisi *Attoana Tule'leng* bagi masyarakat Bonto Marannu merupakan sesuatu yang sakral.



usarkan uraian di atas, peneliti menganggap unik dan perlu untuk kapkan struktur yang ada di dalam tradisi. Peneliti juga tertarik untuk

mengetahui dalam setiap rangkaian prosesi tradisi *Attoana Tule'leng*. Sehingga judul penelitian ini adalah “Tradisi *Attoana Tule'leng* masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng. Menggunakan pendekatan Struktur Fungsional.”

B. Identifikasi Masalah

1. Proses adat pada Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.
2. Fungsi Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.
3. Struktur Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.
4. Nilai-Nilai Budaya Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.

C. Batasan Masalah

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah di atas, penulis tidak membahas secara keseluruhan karena adanya keterbatasan waktu. Oleh karena itu memfokuskan penelitian pada Proses, Fungsi dan Struktur Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam



ini adalah Proses, Fungsi dan Struktur yang ada dalam Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng. Bertitik

pada pokok masalah penulis merumuskan permasalahan, yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Proses Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimanakah Fungsi Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimanakah Struktur pelaku Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkann jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Jadi tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan Proses Tradisi *Attoana Tule'leng* dalam Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.
2. Menjelaskan Fungsi Tradisi *Attoana Tule'leng* pada Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.
3. Mendeskripsikan Struktur pelaku pada Tradisi *Attoana Tule'leng* Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis



- . Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dan pemerhati tradisi *Attoana Tule'leng*, dapat mengetahui proses, fungsi dan

struktur yang ada pada Tradisi *Attoana Tule'leng* dalam Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.

- b. Untuk Medeskripsikan proses dan struktur yang ada dalam Tradisi *Attoana Tule'leng* masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan suatu pengetahuan mengenai tradis *Attoana Tule'leng*.
- b. Menjadi Khazanah teori fungsional struktural menurut Talcott Parson dengan suatu objek proses, fungsi dan struktur pada Tradisi *Attoana Tule'leng* Masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian dalam ilmu pengetahuan.

1. Struktur Fungsional

Pada hakikatnya teori digunakan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi yang berlaku dalam kenyataan, teori melaksanakan fungsi ganda yaitu pertama, menjelaskan fakta yang sudah diketahui, dan kedua, membuka celah pandangan baru untuk menemukan fakta baru. Bila kejadian yang sama ditafsirkan dalam konteks teoritis berbeda, akan muncul jenis-jenis fakta yang berlainan pula (Kaplan, 2002: 15). Jadi, teori sebagai panduan menganalisis dan mengembangkan pikiran dalam upaya menjawab masalah yang dikaji.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Struktural Fungsionalisme dari Talcott Parson untuk memahami struktur dan fungsi Tradisi *Attoana Tule'leng* yang merupakan fakta sosial dalam masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari

tem sosial yang terdiri atas struktur-struktur yang saling berkaitan dan sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional

lebih

menekankan



pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya (Ritzer, 2011: 21).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori structural fungsional Talcot Parson ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau actor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Ritzer, 2011: 25).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika



at tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu

masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pendekatan fungsional struktural sebagaimana dikembangkan oleh Talcott Parson dan didasarkan pada pendekatan integrasi atau struktural dapat dilihat dari anggapan dasar yang dikembangkan yaitu;

1. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Hubungan saling pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental bergerak kearah *equilibrium* yang bersifat dinamis.
4. Sekalipun disfungsi ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan yang senantiasa terjadi juga, akan tetapi didalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuain dan proses instutionalisasi.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya akan terjadi secara gradual melalui penyesuaian, dan tidak secara revolusioner.
6. Perubahan-perubahan terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang dating dari luar, perubahan-perubahan melalui



ses diferensiasi struktur fungsional, serta penemuan baru oleh masyarakat.

7. Faktor terpenting yang memiliki daya untuk mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara anggota-anggotanya mengenai nilai kemasyarakatan tertentu.

Menurut Talcott Parson (dalam Ritzer, 2012: 407-410), fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan sistem, selanjutnya menurut Parson mengatakan ada empat fungsi penting mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yang meliputi, adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *Goal Attainment* (G), integrasi (I), dan latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*). Berikut penjelasannya mengenai skema AGIL menurut Parson berikut ini:

1. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan fungsi yang amat penting, di sini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu sebuah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*Integration*), sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponen. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*) sebuah sistem harus memperlengkapi, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.



B. Penelitian Relevan

Ayu, (2022). Penelitiannya yang berjudul *Tradisi A'bunga ri Daeng Toa Pakkalimbungan* di Masyarakat Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Tradisi *A'bunga ri Daeng Toa Pakkalimbungan* adalah kegiatan ziarah kubur yang dilakukan pada makam *Daeng Toa Pakkalimbungan* oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Bantaeng. *Daeng Toa* yang dijuluki *Datuk Pakkalimbungan* dikenal sebagai ulama tersohor pada masa penyebaran Islam di Kabupaten Bantaeng sehingga makamnya dikeramatkan oleh sebagian masyarakat karena dipercaya bahwa beliau mampu menghantarkan do'a kita kepada Allah swt. (2). Prosesi Tradisi *A'bunga ri Daeng Toa Pakkalimbungan* secara garis besar terdapat 3 tahap yakni ziarah kubur, mengikat atau melepaskan tali, dan terakhir berendam di sungai Panaikang (3). Persepsi masyarakat terhadap Tradisi *A'bunga ri Daeng Toa Pakkalimbungan* terdapat pro dan kontra dikalangan masyarakat. Masyarakat yang masih melaksanakannya merasa bahwa yang dilakukan tidak lepas dari kebiasaan orang tua terdahulu. Sedangkan sebagian masyarakat memandang tradisi ini harus segera diluruskan karena para peziarah yang datang dengan maksud meminta untuk dikabulkan permohonannya mengarah pada nilai-nilai kesyirikan karena meminta selain kepada Allah dalam arti menduakan-Nya.

Reny, (2019). Penelitian yang berjudul Fungsi Tari *Paolle* pada Ritual Burangga di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu n Bantaeng. Hasil penelitian dari Fungsi Tari *Paolle* Dalam Ritual t di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu



Kabupaten Bantaeng terdapat 6 gerakan yang meliputi struktur gerakan awal, gerakan inti dan gerakan penutup, memiliki tabuhan gendang yang meriah namun tarian yang lembut dan dilengkapi dengan lantunan royong. Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah memberikan kehidupan di bumi dengan baik, dan rasa syukur karena dapat hidup dengan berbagai macam makhluk yang diciptakan-Nya.

Nutfi, (2018). Penelitiannya yang berjudul *Pakarena Turaya* pada Pesta Adat Onto di Kelurahan Onto kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pakarena Turaya* dalam pesta adat Onto yakni tari *Pakarena Turaya* hadir sebagai persembahan untuk tumanurung yang masyarakat Onto percayai membawa kesejahteraan bagi mereka. 1) Bentuk penyajian *Pakarena Turaya* di kelurahan onto kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan: (a) Para penari berjumlah 3 – 6 penari yang dimaknai sebagai pemimpin ketiga yaitu tumanurung dan rukun iman. (b) Ragam Gerak pada Tari *Pakarena Turaya* yang terdiri dari tiga ragam diantaranya ragam gerak *Lambusu'na* (lurus), Ragam gerak *Sita'lei* (berhadapan), dan Ragam gerak Bulan Lea (Jongkok). (c) Pola lantai yang digunakan sejajar dan saling berhadapan, (d) Iringan dalam Tari *Pakarena Turaya* menggunakan dua buah gendang, (e) Busana yang digunakan terdiri dari baju bodo, *Lipa Sabbe*, *Rante* atau kalung, hiasa bunga dikepala, \mathfrak{z} , dan kipas, (f) Tempat pelaksanaan *Pakarena Turaya* ini



dilakukan diballa tujua. Hal ini menunjukkan bahwa pakarena turaya harus di pertahankan sehingga kebudayaan ini akan berkembang secara dinamis.

Suwitri, (2019). Penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Perilaku Masyarakat Campagaloe Terhadap Tradisi Kepercayaan Batu *Ejayya*, Lurah Bonto Jaya, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat asal mula kepercayaan masyarakat terhadap Batu *Ejayya* (*Balla Lompoa*), yaitu Munculnya Tradisi Kepercayaan Terhadap Batu *Ejayya* adalah tempat keramat dan tempat istana masyarakat Bonto Jaya. Batu *Ejayya* sering di datangi oleh orang-orang dari luar daerah asal dari pangkep, maros, bone, gowa. Dimana orang dari luar sering mengunjungi Batu *Ejayya* untuk melepaskan nazarnya, antara lain sukses dalam usahanya dan tercapai cita-citanya dan masalah jodoh. Adapun kepercayaan masyarakat Batu *Ejayya* terdiri dari dua aspek yaitu pertama, ditinjau dari aspek sosiologi yang terdiri dari interaksi dan perubahan sosial. Kemudian aspek yang kedua yakni aspek antropologi, yaitu jenis ritual dan bentuk ritual. Adanya tempat-tempat yang di keramatkan sehingga sebagian dari masyarakat meyakini bahwa kepercayaan terhadap Batu *Ejayya* mampu memberikan berkah dan manfaat dalam kehidupan mereka, melalui praktek-praktek animisme dan dinamisme yang dilakukan sebagian masyarakat Bonto Jaya. Sebagian umat Islam yang meyakini akan adanya Allah, mereka juga meyakini adanya berkah yang diperoleh melalui kegiatan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu sebagai tempat pemujaan seperti Batu



Balla Lompoa) dengan meminta berkah melalui perantara pinati, Pengaruh pada aspek agama yaitu terhadap aqidah dan ahklak

dimana pelaksanaan rukun Islam tidak dilaksanakan secara murni sesuai dengan petunjuk al- Qur'an maupun al-Hadis. Sementara pada aspek sosialnya yaitu adanya perubahan yang terjadi baik dilihat dari kebudayaan masyarakat, pembangunan dan ekonomi Implikasi penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang realitas keagamaan masyarakat Lurah Bonto Jaya dan menjadi acuan bagi sebagian masyarakat Lurah Bonto Jaya agar termotivasi mempelajari Islam khususnya masalah aqidah.

Hardianto, (2018). Penelitiannya yang berjudul Makna Simbolik Tari *Paolle* dalam Upacara Adat *Akkawaru* di Kecamatan *Gantarangkeke* Kabupaten Bantaeng. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, medeskripsikan dan menganalisis makna simbolik Tari *Paolle*. Dalam penelitian ini di gunakan metode kualitatif dengan maksud menggali makna perilaku yang berada di balik tindakan manusia seperti dalam upacara adat *Akkawaru* pada masyarakat *Gantarangkeke*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan langkahlangkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis yang digunakan, hasil penelitian menunjukkan Tari *Paolle* yang dilaksanakan pada upacara adat *Akkawaru* yang ditarikan oleh kelompok yang terdiri dari gadis yang masih belia tidak mengurangi nilai sakral yang telah menjadi hakikat dari Tari

Tari *Paolle* merupakan tuntunan bagi kehidupan masyarakat di an Gantarangkeke. Simbol-simbol yang hadir dalam upacara adat



Akkawaru bermakna bahwa Tari *Paolle* adalah tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan simbol-simbol yang terdapat pada kelengkapan upacara bermakna yaitu representasi *Sulapa Appa* sebagai makrokosmos dan mikrokosmos.

Qadauna, (2021). Penelitiannya yang berjudul Tradisi *Gantarangkeke* dalam Perspektif SADD AL-DZARI'AH. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya suatu tradisi tahunan yang diyakini oleh masyarakat mampu memberikan keberkahan dan manfaat serta berpengaruh dalam kehidupan mereka, kemudian juga menggambarkan bagaimana pandangan hukum Islam utamanya Sadd al-Dzari'ah terhadap keyakinan tersebut. Sebagai umat muslim yang sangat yakin adanya Allah, mereka juga yakin terhadap adanya berkah yang dapat diperoleh dari berbagai bentuk pemujaan yang dilakukan. Tradisi *Gantarangkeke* dikenal mengandung unsur islami oleh para penggiatnya, apalagi pelaksanaannya menjelang bulan romadhan tepatnya pada pertengahan bulan sya'ban. Inilah salah satu hal yang mempengaruhi aqidah dan akhlak seorang muslim.

Mulkiah, (2021). Penelitiannya yang berjudul Ritual *Barasanji* pada Masyarakat Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut tokoh/ulama/ustaz dari mayoritas NU menjadikan *Barasanji* sebagai tradisi yang perlu dilakukan. Karena saat melakukan *Barasanji* banyak manfaat yang bisa diperoleh. Beberapa manfaat antara lain, mempererat tali ni antara sesama umat muslim, terutama untuk syiar Islam. si NU berencana membangun NU Center di Kota Bantaeng di ukan dikembangkan program-program kaderisasi NU. Sedangkan



untuk mayoritas Muhammadiyah cenderung tidak melakukannya. Karena menurut mereka selawat memang tidak menjadi masalah. Akan tetapi, isi dari pelaksanaan *Barasanji* yang dianggap banyak yang melenceng (keluar) dari Syariah Islam. Secara kelembagaan, Majelis Tarjih Muhammadiyah menyarankan *Barasanji* untuk menghindarinya demi menjaga keyakinan dan tidak merusak akidah Islamiyah.

Irsandi, (2018). Penelitiannya yang berjudul *Gandrang Tallua Di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*. Hasil penelitian disimpulkan, *Gandrang Tallua* di Kampung *Allu* Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang awalnya dimainkan pada acara pelantikan Raja-Raja (*Karaeng*) di Kabupaten Bantaeng, namun saat sekarang ini *Gandrang Tallua* sudah dimainkan dalam acara prosesi ritual adat perkawinan, dikarenakan saat ini acara pelantikan Raja-raja (*Karaeng*) sudah tidak lagi dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng. Sehingga bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam acara pelantikan Raja sudah berbeda dengan acara pesta adat perkawinan saat ini. Baik dari penggunaan alat musik, waktu dalam memainkan *Gandrang Tallua*, dan Struktur pola tabuhan *Gandrang Tallua*. Pemain *Gandrang Tallua* ini hanya dapat dimainkan oleh keturunan pencetus pertama, sampai saat ini *Gandrang Tallua* dilestrikan oleh *Saripuddin Daeng Aso, Ramli Daeng Muli* dan *Saldi*. Dalam memainkan instrumen *Gandrang Tallua* mempunyai tujuh pola tubuh, yang dimana pada setiap pola melakukan pengulangan sebelum pindah kepala tabuhan

ya akan tetapi hal itu tergantung kepada garis keturunan yang ingin akan acara pesta adat perkawinan. Alat musik yang digunakan



yaitu Sepasang Gendang (Bali *Gandrang*) dan Gong (*Dengkang*). Kostum yang digunakan adalah Jas Tutup, Sarung Sutra, dan *Patonro* (pengikat kepala). Waktu-waktu dalam memainkan *Gandrang Tallua* mempunyai waktu tertentu yaitu: dini hari, pagi hari, Petang hari, pertengahan malam. Adapun prosesi sebelum awal memulai adalah prosesi *Apparuru* atau mendoakan calon pengantin agar terhindar dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu jalannya acara.

Nurseptiani, (2020). Penelitiannya yang berjudul Tradisi Pesta Adat *Gantarangkeke* bagi Masyarakat *Gantarangkeke* Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tradisi pesta adat *Gantarangkeke* memiliki nilai positif mulai dari kemunculan tradisi tersebut sampai dengan pelaksanaannya yang sampai sekarang masih dipertahankan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pesta Adat *Gantarangkeke* antara lain mencakup nilai Religius, sosial budaya, nilai ekonomi, dan nilai estetika. (2) Faktor yang menyebabkan masyarakat tetap melaksanakan tradisi pesta adat *Gantarangkeke* karena mereka ingin melestarikan warisan dari nenek moyang mereka. Masyarakat masih memegang teguh apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dan disamping itu karena tradisi ini merupakan budaya kuno dan masyarakat memegang kepercayaan tentang tradisi tersebut. (3) Eksistensi tradisi pesta adat *Gantarangkeke* dapat dilihat dari keberadaan tradisi ini yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan *Gantarangkeke* Kabupaten



. Seiring perkembangan zaman tradisi ini keberadaannya masih populer dikalangan masyarakat *Gantarangkeke* khususnya masyarakat

di Kecamatan *Gantarangkeke*, nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi ini menjadikan pesta adat *Gantarangkeke* masih tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat, dan juga pelestarian tradisi ini masih dijaga oleh masyarakat sehingga tradisi ini tetap ada hingga saat ini.

Kajian yang diteliti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan objek penelitian yang sama namun pendekatan yang berbeda, sebaliknya pendekatan yang sama namun objek kajian yang berbeda. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan proses dan struktur tradisi *Attoana Tule'leng* pada masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng dengan teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Parson.

Sejauh ini penulis telusuri dalam telaah pustaka belum ada yang memfokuskan kajian penelitiannya pada tradisi *Attoana Tule'leng* masyarakat Desa Bonto Marannu Kabupaten Bantaeng.

C. Kerangka Pikir

Objek pada penelitian ini yaitu Tradisi *Attoana Tule'leng*. Tradisi *Attoana Tule'leng* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bonto Marannu memiliki keunikan tersendiri, terutama kata *tule'leng* itu sendiri. Secara etimologi kata *tule'leng* adalah orang hitam. Namun, pada konteks lain *tule'leng* adalah *taung'-taung'* atau biasa disebut dengan bayang-bayang hitam yang mengikuti seseorang yang dapat menghambat rejeki, membawa sial, dan mengetahui perbuatan baik dan buruk yang seseorang lakukan.



ahan pada penelitian ini yaitu proses, fungsi, dan struktur yang di dalam tradisi *Attoana Tule'leng* masyarakat Desa Bonto

Marannu Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan teori fungsionalisme-struktural Talcott Parson.



